I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, mungkin tak jarang ditemui berbagai anak remaja yang mengalami *broken home* karena beragam masalah yang muncul dengan alasan, faktor utama adalah orangtua. Sebagai remaja tentunya tak asing lagi dengan kata *broken home* atau keluarga yang tidak harmonis. Kata inilah yang biasanya menyelimuti rasa takut pada remaja saat ini, ketika kedua orang mereka sedang berbeda pendapat atau berselisih paham.

Tak luput dari realitas bahwa semakin hari faktanya semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya mungkin disebabkan perbedaan prinsip hidup dan diantara lainnya disebabkan oleh masalah-masalah pengaturan keluarga. Akan tetapi, yang jelas kasus-kasus *broken home* itu sama halnya dengan kasus-kasus sosial lainnya, yaitu sifatnya multifaktoral. Satu hal yang pasti, hubungan interpersonal diantara suami istri dalam keluarga *broken home* telah semakin memburuk. Dalam beberapa hal disebutkan bahwa kedekatan fisik tidak mempengaruhi kedekatan personal antarindividu. Inti dari semuanya adalah hubungan yang baik antarpasangan.

Adapun kata remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Definisi kata remaja adalah periode perkembangan

antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan ini meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi pada perubahan dalam hubungannya dengan orangtua dan cita-cita mereka. Remaja merupakan masa yang labil, di mana mereka sedang mencari jati diri mereka, dan merekalah yang menentukan mau ke arah mana mereka esok hari.

Masa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mengalami masa labil dengan ditandai oleh rasa keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang baru sebab akan menginjak masa dewasa. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitas jati dirinya. Dalam proses perkembangan ini, remaja yang sedang mencari jati diri membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua dan keluarganya. Remaja adalah generasi yang berumur 15 tahun sampai 20 tahun. Apabila mereka bersekolah, batasannya adalah mereka yang belajar di tingkat SMP, SMA, dan tahun-tahun awal memasuki perguruan tinggi (Toenggoel P. Siagian:1985). Sedangkan menurut WHO remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis, dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Agar para remaja yang sedang mencari jati diri tidak semakin terjerumus, tentunya diperlukan peranan orangtua. Selain itu, dibutuhkan pengawasan ketat dari pihak sekolah dan itu menjadi kunci keberhasilan pencegahan kenakalan remaja baik sebagai akibat *broken home* maupun akibat hal lainnya. Peran

orangtua di rumah dan peran sekolah menjadi kunci keberhasilan pencegahan moral remaja akibat pengaruh pergaulan bebas. Kasih sayang dan perhatian orangtua adalah langkah pertama. Dalam kondisi dan situasi apapun, orangtua harus selalu mendampingi anak-anaknya. Pasalnya, sudah banyak korban dari pergaulan bebas adalah anak yang *broken home*, mereka mencari pelarian untuk menghindar dari kenyataan yang dihadapi.

Yang dimaksud kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu 1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau bercerai 2. Orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi, misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya yang tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Pada dasarnya keluarga yang mengalami *broken home* akan terlihat berbeda dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *broken home*. Ada yang cenderung ke arah negatif dan ada juga yang cenderung ke arah positif. Itu semua tergantung pada individu masing-masing yang mengalami *broken home,* akan sedikit tertutup dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalaminya. Mereka merasa bahwa itu adalah masalah pribadi yang tidak perlu orang lain sampai tahu. Dengan begitu mereka akan merasa nyaman dan leluasa melakukan aktivitas yang

diinginkan tanpa harus merasa terbebani karena oranglain mengetahui mereka berasal dari keluarga *broken home* dan akan menimbulkan banyak pertanyaan dan *image* buruk terhadap mereka sehingga mereka tidak bisa bebas beraktivitas seperti biasanya.

Biasanya remaja yang mengalami *broken home* lebih suka menyendiri di karenakan merasa malu dengan keadannya seperti itu. Tetapi, banyak juga remaja yang mengalami *broken home* justru tampil lebih percaya diri dan lebih berprestasi di sekolah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *broken home*. Justru hal yang seperti itulah yang sangat diharapkan pada semua remaja yang mengalami *broken home* agar termotivasi dan tidak merasa malu di lingkungan tempat tinggal atau di lingkungan sekolah saat bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sebab *broken home* tidak selamanya menimbulkan dampak negatif pada remaja tetapi juga bisa menimbulkan dampak yang positif pada remaja yang mengalaminya.

Berdasarkan beberapa asumsi dalan literatur, peneliti menemukan bahwa keluarga *broken home* bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga di mana fungsi ayah dan ibu sebagai orangtua tidak berjalan dengan baik secara fungsional. Fungsi orangtua pada dasarnya adalah sebagai agen sosialisasi nilai-nilai baik dan buruk, sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan sebagainya. Jikalau fungsi orangtua ini terhambat, maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tak terjadi.

Pada hakikatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, berdasarkan asumsi Erickson (2002) remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi *figur sample* dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya orangtua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat. Proses perceraian identitas dalam kondisi serupa ini bisa jadi masalah bagi remaja itu. Remaja itu dimungkinkan membentuk kepribadian yang kurang sehat dengan perasaan terisolasi. Proses pencarian identitas akan terhambat dan menimbulkan rasa kebingungan identitas (*confused of identity*), Selain itu, remaja mungkin bisa mengembangkan perilaku yang *delinquency*, atau bahkan patologis jika keadaan keluarga yang *broken home* itu dirasakannya sangat menekan dirinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yeri Abdillah (2003) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa agresivitas pada remaja dalam keluarga *broken home* mempunyai taraf lebih tinggi daripada rekannya yang tidak mengalami kasus *broken home*.

Adapun perbedaan dan pertentangan antara remaja dan orangtua secara menyeluruh disebabkan adanya perubahan sosial yang sangat cepat. Orangtua dan remaja berada dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini terjadi karena orangtua terlalu sibuk dalam mencari nafkanh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak adanya hubungan yang baik antara orangtua dengan anak dan suami istri. Dengan begitu mungkin mudah bagi orangtua untuk mengambil keputusan tentang perpisahan atau perpecahan dalam rumah tangga tetapi tidak mudah bagi seorang anak untuk dapat menerima hal itu.

Orangtua dan remaja dalam keluarga memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan itu kemudian memicu konflik karena adanya perbedaan wewenang dan kekuasaan antara remaja dan orangtua. Orangtua memiliki otoritas yang luas, sedangkan remaja dalam batas-batas tertentu, masih bergantung pada orangtua sehingga otoritasnya terbatas.

Agar remaja mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka fungsi keluarga diharapkan dapat memberi perhatian, bimbingan , dan asuhan pada remaja sebagai anak, sehingga dalam perkembangannya remaja membutuhkan realisasi fungsi-fungsi tersebut. Sementara keluarga yang mengalami *broken home* adalah keluarga yang diduga terdapat ketidaklancaran beberapa fungsi-fungsi dalam keluarga yang didambakan remaja, antara lain fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukasi, fungsi religi, dan fungsi ekonomis yang sesuai dengan daya akal remaja. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

Pada hakekatnya keluargalah wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak remaja yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya, peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Keluarga berarti *nuclear family*, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisahkan tetapi bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab . Menurut Sayekti Pujosuwarno (1994:11) keluarga merupakan suatu persetujuan hidup atas dasar perkawinan antarorang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak baiknya sendiri atau diadopsi dan tinggal dalam rumah tangga.

Intisari pengertian keluarga itu adalah:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarg yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi
3. Hubungan antar anggota keluarga yang dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab
4. Fungsi keluarga adalah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka yang mengendalikan diri dan berjiwa sosial

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka dapat mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Khairudin:1997).

Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Sementara itu, dalam tulisan Horton dan Hurt, fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

Diantara semua fungsi tersebut, ada tiga poko fungsi keluarga yang dulu diubah dan digantikan orang lain, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi afeksi. Adapun fungsi yang lainnya telah bergeser dan berubah serta diambil alih oleh lembaga masyarakat lainnya, yaitu fungsi pendidikan, fungsi keagamaan,

fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi ekonomi, dan fungsi penentuan status.

Perubahan fungsi dalam keluarga pertama-tama dapat dilihat dari kesatuan pekerjaan dalam keluarga. Kebanyakan keluarga memenuhi kebutuhan hidupnya melalui cara bertani, serta memproduksi kebutuhan keluarga lainnya, seperti menenun dan membuat perabotan rumah tangga. Semua itu dilakukan bersama-sama, dengan cara demikian, dimungkinkan seorang anak keturunan petani akan menjadi seorang pembuat perabot rumah tangga.

Hal ini terjadi karena kehidupan ekonomi dalam keluarga tidak lagi berdasarkan kesatuan bersama dan bahu-mambahu menghidupi keluarga. Dewasa ini, peran ekonomi keluarga tidak lagi berdasarkan kesatuan bersama tetapi didasarkan pada keahlian tertentu karena anggota keluarga telah terpisah dari keluarganya. Oleh karena itu seorang anak petani tidak lagi menjadi petani sebagaimana orangtuanya, tetapi memilih pekerjaan sendiri.

Setelah sebuah kelurga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.

Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Dari beberapa fungsi-fungsi keluarga, fungsi yang paling penting adalah fungsi atensi di mana peran sebagai orangtua memberikan perhatian agar anak merasa diperhatikan, fungsi afeksi merupakan kebutuhan kasih sayang yang sangat penting bagi seorang anak demi menciptakan hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak, selain itu juga fungsi edukatif dalam keluarga sangat penting karena dalam fungsi ini perkembangan anak sangat ditentukan dari pendidikan orangtua, fungsi religi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama kepada, anak dan fungsi ekonomis di mana peran orangtua untuk dapat memenuhi kebutuhan anak.

Masalah klasik keluarga-keluarga di Indonesia adalah masih banyaknya keluarga yang menerapkan hubungan antara orangtua dan anak hanya dengan pola vertikal, tidak disertai hubungan horizontal. Sehingga, anak-anak dengan sendirinya hanya memposisikan diri sebagai anak. Dan orangtua pun tidak menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik, seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, dan fungsi ekonomis dengan seimbang.

Dampaknya, banyak orangtua yang merasa diri paling berjasa karena telah melahirkan dan menbesarkan dan tidak segan-segan menghakimi berbagai persoalan dan permasalahan yang dihadapi atau dilakukan oleh anak. Bahkan tidah jarang orangtua hanya berfungsi sebagai orangtua saja, setelah itu proses pendidikan dan pembimbingan dikuasakan pada pembantu rumah tangga. Ini banyak terjadi pada keluarga-keluarga di kota besar yang sibuk diperbudak pekerjaan sehingga hak-hak anak atas perhatian, kasih sayang, pendidikan, agama, dan ekonomi terabaikan. Fungsi orangtua dalam menerapkan kewajiban di dalam keluarga hanya sealakadarnya saja. Sehingga banyak kebutuhan anak yang tidak

terpenuhi dan orangtua hanya sekedar mencari dan memberi nafkah saja pada anak. Padahal yang terpenting adalah perhatian, kasih sayang agar anak merasa diperhatikan dan orangtua dapat dijadikan panutan, motivasi dalam belajar. Sedangkan pendidikan, agama, dan ekonomi sangat berkaitan erat dalam membentuk pribadi anak yang baik.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak kondusif, orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga perkembangan anak khususnya remaja mengalami masalah. Sebenarnya *broken home* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, namun yang jelas semua berawal dari rasa ketidakcocokkan. Atau dengan kata lain *broken home* adalah perpecahan dalam keluarga yang merupakan tidak berjalannya fungsi-fungsi keluarga, seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, dan fungsi ekonomis. Dalam konflik rumah tangga antara suami dan istri dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu dampak yang terjadi dalam konflik rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perilaku dan perkembangan anak. Orangtua adalah panutan dan teladan bagi perkenbangan remaja terutama pada perkembangan psiksi dan emosi. Orangtua adalah pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi *broken home* di mana orangtua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya.

Apabila fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religi, dan fungsi ekonomis dalam keluarga tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi disharmonis dalam keluarga yang akan mengakibatkan *broken home*. Seorang anak korban *broken home* akan mengalami perubahan perilaku dan perkembangan. Di lingkungan misalnya, akan merasa malu dan minder terhadap orang-orang disekitarnya karena kondisi orangtuanya yang mengalami masalah. Di sekolah menjadi gunjingan teman-temannya, proses belajar pun terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi pada pelajaran.

Proses perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga antara suami dan istri akan memunculkan perasaan-perasaan bahwa:

1. Mencoba untuk memulai memaksakan kehendaknya sendiri.
2. Mencari-cari kesalahan pasangannya.
3. Lebih mengupayakan terjadinya konflik daripada mencari jalan keluar untuk kepentingan bersama.
4. Mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya.

Kondisi demikian sejalan dengan semakin menghilangnya pujian serta penghargaan yang diberikan kepada pasangan. Padahal pujian dan penghargaan yang diberikan kepada pasangan suami istri merupakan dukungan yang sangat diperlukan dalam suatu perkawinan. Hal-hal tersebut di atas mengakibatkan hubungan suami istri semakin jauh dan memburuk. Mereka semakin sulit berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya adalah orang lain. Akibatnya, alternatif kegiatan di luar kebiasaan mereka sebagai pasangan suami istri menjadi lebih menarik bagi mereka yang

sedang mengalami krisis dalam perkawinan. Scanzoni&Scanzoni (1981) menyebutkan bahwa situasi dan kondisi yang demikian merupakan peringatan akan kemungkinan terjadinya perceraian.

Beberapa pakar Sosiologi berpendapat bahwa tingginya tingkat perceraian merupakan produk dari industrialisasi dan urbanisasi (Northon&Glick,1997; John Peters, 1979; Scanzoni&Scanzoni, 1981). Menurut mereka, modernisasi dapat memudarkan ideologi, kultur serta batas-batas kebangsaan suatu negara. Modernisasi menyebabkan timbulnya saling ketergantungan yang tinggi antarnegara yang mempunyai kesamaan struktur. Konsekuensi dari ketergantungan dan kesamaan srtuktur tersebut tidak hanya berlaku pada distribusi energi, tingkat inflasi serta alokasi bahan-bahan mentah, tetapi juga pada perkawinan, keluarga serta pola-pola perceraian.

Berbeda dengan pakar-pakar Sosiologi di atas, Goode (1966) tampaknya tidak sependapat bila industrialisasi dikatakan sebagai penyebab langsung tingginya perceraian disuatu wilayah. Dari hasil penelitiannya, Goode menemukan bahwa industrialisasi yang sedang berlangsung di beberapa negara tidak menunjukkan adanya pertambahan pada tingkat perceraian. Ia lebih melihat pada adanya kaitan antara tingkat perceraian dengan sistem keluarga yang belaku di suatu wilayah.

Perubahan-perubahan pada struktur sosial yang mempengaruhi sistem keluarga sekaligus tingkat perceraian (Goode, 1966; O’Neil, 1967; Shideler, 1971; Rheinstein, 1972; Krantzler. 1973; Wright&Stetson, 1978; Scanzoni&Scanzoni, 1981), adalah perubahan pada nilai dan norma tentang perceraian, masyarakat tidak lagi melihat sebagai sesuatu yang memalukan dan harus dihindarkan.

Masyarakat dapat memahami perceraian sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antara pasangan suami istri. Dalam hal ini mulai terlihat toleransi umum terhadap perceraian, sehingga stigma terhadap perceraian di dalam masyarakat menjadi umum. Dalam keluarga Goode (1981), mengemukakan ada beberapa pola pencegahan terjadinya perceraian:

1. Pola pertama adalah dengan cara merendahkan atau menekan keinginan-keinginan individu tentang apa yang bisa diharapkan dari sebuah perkawinan.
2. Pola kedua adalah dengan cara menanamkan nilai yang tidak mementingkan hubungan kekerabatan daripada hunbungan suami istri dalam perkawinan. Biasanya pada sistem keluarga yang demikian, anak laki-laki memegang peranan sangat penting. Pada masyarakat ini, ukuran suksesnya sebuah perkawinan dilihar dari bentuk kontribusi yang diberikan pasangan suami istri terhadap keluarga besarnya. Cara ini dipandang dapat mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat ketidaksesuaian suami istri.
3. Pola ketiga adalah dengan cara tidak menganggap penting sebuah perselisihan. Sosialisasi nilai ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan perkawinan.
4. Pola keempat adalah mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempunyai harapan yang sama terhadap sebuah perkawinan. Sehingga dalam perkawinan nanti, seorang suami atau istri dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan oleh pasangannya.

Selain itu, *broken home* bisa terjadi karena dalam suatu keluarga orangtua bercerai, masalah kesibukan, kebudayaan bisu dalan keluarga, perang dingin dalam keluarga yang menimbulkan:

1. Rasa takut dan cemas pada anak-anak.
2. Anak-anak menjadi tidak betah di rumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang.
3. Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan masalah yang dialami.
4. Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah.
5. Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu.

Broken home sangat berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak menjadi malas untuk belajar karena suasana rumah menjadi tidak menyenangkan. *Broken home* juga bisa merubah perilaku seorang anak sehingga di sekolah dapat bersikap tidak disiplin dan membuat masalah di kelas. Hal ini dilakukan karena ingin mencari perhatian dengan teman-teman dan guru-guru. Keadaan yang tidak harmonis merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat. Perilaku menyimpang pada diri remaja dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah apabila ada satu atau lebih kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi maka akan terjadi perilaku menyimpang dan merugikan remaja itu sendiri maupun orang lain dan dapat menurunkan minat belajar dan juga prestasi belajar di sekolah. Cara para remaja menghilangkan kepenatan tersebut baik ke arah positif atau negatif ternyata bersifat relatif. Hal ini bergantung pada sikap dan perilaku remaja tersebut. Jika dia bisa mengarahkan ke arah positif, berarti dia berhasil mengurangi bahkan menghilangkan perasaan tersebut. Bila sebaliknya, berarti dia gagal. Cara-cara yang dilakukan untuk menghilangkan kepenatan tersebut pastinya akan melahirkan perubahan sikap dalam diri remaja yang mengalami

broken home. Sebuah perubahan yang akan membawa mereka merasa lebih baik dari sebelumnya, sementara atau selamanya.

Beberapa langkah untuk mengurangi dampak negatif pada remaja adalah:

1. Berpikirr positif.
2. Jangan terjebak dengan situasi dan kondisi.
3. Mencoba hal-hal baru.
4. Cari tempat untuk berbagi.
5. Tidak perlu panik.

Pada saat di rumah atau di lingkungan keluarga, anak berinteraksi dengan orangtua atau pengganti orangtua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan kebiasaan-kebiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaina, tata krama, sopan santun, religi, dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap religius, disiplin, lembut atau kasar, malas atau rajin, hemat atau boros, dan sebagainya dapat tumbuh, bersemi, dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.

Sebagai seorang remaja yang mengalami *broken home* dam masih bersekolah tentunya akan mempengaruhi minat belajar dan presatasi belajar di sekolah. Dalam pergaulan di lingkungan sekolahnya pun akan sedikit ternganggu karena latar belakang keluarganya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* akan lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalaminya, sebaliknya remaja yang mengalami *broken*

home justru bisa lebih baik dari remaja yang tidak mengalaminya, karena latar belakang keluarganya yang seperti itu membuatnya termotivasi menunjukkan pada orang-orang bisa lebih baik.

Sedangkan di sekolah anak berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, sehingga di sekolah seorang anak itu pula ada penanaman berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap mata pelajaran. Dengan begitu, maka akan berusaha untuk membentuk perilaku tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis setinggi-tingginya. Tetapi, akibat keadaan orangtua yang berkonflik menimbulkan dampak psikologis, seperti anak menjadi acuh, nakal, dan tidak mempunyai minat untuk belajar yang menyebabkan tidak berprestasi di sekolah.

Di masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam (*heterogen*), seperti orang-orang, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa. Ia memperoleh pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada generasi muda harus diteruskan atau diwariskan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya.

Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya (beserta perubahannya) kepada generasi penerusnya melalui pendidikan dan interaksi sosial. Denagan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, dan belajar adalah sosialisasi yang kontinu.

Dalam pendidikan nonformal, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selekti berdasarkan rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan maka kepribadian pada hakikatnya adalah gejala sosial, dan kepribadian indvidu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungannya, misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang yang berpendidikan (akademisi), cenderung untuk sukar belajar. Individu yang hidup di lingkungan religius, cenderung menjadi orang yang tekun beribadah. Individu yang hidup dalam lingkungan bisnis, cenderung untuk selalu berjiwa ekonomis (berdasarkan perhitungan untung atau rugi). Individu yang biasa bergaul dalam kehidupan keras dan penuh tekanan akan berjiwa patuh dan penurut atau sebaliknya menjadi pemberontak dan dapat menjadi berjiwa preman, dan sebagainya. Maka sebaliknya kita selalu cermat dam memilih lingkungan hidup, atau sebagai orangtua, guru, pemimpin, masyarakat agar cermat menciptakan lingkungan sosial yang menguntungkan perkembangan individu.

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan masyarakat dipelajari melalui pendidikan, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial, dan sebagainya.

Maka konotasi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal di sekolah, dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya.

Mlalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya. Jadi pendidikan dan masyarakat harus berkembang secara timbal balik, seirama, dan terpadu.

Dari prariset observasi di lapangan ditemukan beberapa siswa yang mengalami *broken home* di Bandar Lampung. Setelah mengamati siswa tersebut ternyata mereka memiliki minat belajar yang berbeda meskipun mereka sama-sama berasal dari keluarga *broken home.* Ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tetapi anak tersebut memiliki minat belajar yang cukup baik dan mendapatkan prestasi di kelas. Sedangkan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, tetapi ia tidak memiliki minat belajar apalagi untuk berprestasi di kelas dan di sekolah serta suka membuat masalah di kelas dan mengganggu teman-temannya yang sedang belajar sehingga ia sering ditegur oleh guru-guru, tidak mengerjakan tugas, dan datang terlambat.

Jadi, siswa yang mengalami *broken home* juga dapat berperilaku negatif bahkan berperilaku positif, memiliki minat belajar dan berprestasi di sekolah begitu juga sebaliknya. Itu tergantung dari individu masing-masing yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. *Broken home* bukanlah akhir dari segalanya, berubah menjadi karakter yang kurang baik bukanlah pilihan masih ada pilihan lain yang bisa menjadikan remaja lebih baik remaja yang berpikir dewasa. Untuk menyelesaikan krisis pada remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan dan contoh kasus di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai "**Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Kasus pada Keluarga Broken Home di Bandar Lampung)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka muncul permasalahan:

1. Bagaimana kehidupan siswa yang mengalami *broken home* ?
2. Bagaimana dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kehidupan siswa yang mengalami *broken home.*
2. Mengetahui dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa.

D. Mnfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang ilmu sosial khususnya pada disiplin Ilmu Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan masukan bagi orangtua yang berkonflik agar dapat sebisa mungkin memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari *broken home* terhadap minat belajar.

b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman, pemikiran sekaligus memberikan pembekalan kepada siswa-siswi Bandar Lampung tentang dampak *broken home* terhadap minat belajar.